



## Analisis Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran PKn Kurikulum Merdeka Materi Norma SD Negeri 2 Karangtengah

Surayanah<sup>1</sup>, Marsanda Avilia Putri<sup>2</sup>, Mila Rosdiana Cahya Ningrum<sup>3\*</sup>, Muhammad Farros Akbar<sup>4</sup>, Oktalia Catur Nur'aini<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: [surayanah@fip.um.ac.id](mailto:surayanah@fip.um.ac.id)<sup>1</sup>, [marsanda.avilia.2201516@students.um.ac.id](mailto:marsanda.avilia.2201516@students.um.ac.id)<sup>2</sup>,  
[mila.rosdiana.2301516@students.um.ac.id](mailto:mila.rosdiana.2301516@students.um.ac.id)<sup>3\*</sup>, [muhammad.farros.2301516@students.um.ac.id](mailto:muhammad.farros.2301516@students.um.ac.id)<sup>4</sup>,  
[oktalia.catur.2301516@students.um.ac.id](mailto:oktalia.catur.2301516@students.um.ac.id)<sup>5</sup>

---

### Article Info

#### Article history:

Received November 05, 2025  
Revised November 10, 2025  
Accepted November 17, 2025

---

#### Keywords:

Learning Planning, Learning Implementation, Civics, Independent Curriculum.

---

### ABSTRACT

This study aims to describe the planning and implementation of Civic Education (PKn) learning on the topic "Various Norms and Their Application" in grade V of SD Negeri 2 Karangtengah based on the principles of the Independent Curriculum. This study used a qualitative descriptive method with observation techniques on teaching module documents and classroom learning activities. The results of the study indicate that the learning plan has been well-structured, including module identity, learning outcomes, objectives, materials, methods, and assessments according to the characteristics of phase B students. The teaching module is designed systematically and oriented towards developing attitudes and understanding of normative values. The learning implementation runs effectively through three main stages, namely opening, core, and closing activities. Teachers can create an interactive and contextual learning atmosphere in the classroom by involving students in discussions, observations, and presentations of work results. Students show high enthusiasm and can relate the concept of norms to everyday life. However, the assessment is still dominated by written exercises, so it is recommended to expand the form of authentic assessment based on project activities and observations. Overall, the planning and implementation of Civics learning at Karangtengah 02 Public Elementary School are in line with the principles of the Independent Curriculum, which emphasizes flexibility, active participation, and meaningful learning.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



---

### Article Info

#### Article history:

Received November 05, 2025  
Revised November 10, 2025  
Accepted November 17, 2025

---

#### Keywords:

Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Pkn, Kurikulum Merdeka.

---

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada materi "Macam-macam Norma dan Penerapannya" di kelas V SD Negeri 2 Karangtengah berdasarkan pada prinsip Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi pada dokumen modul ajar dan kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun dengan baik, mencakup identitas modul, capaian pembelajaran, tujuan, materi, metode, dan asesmen sesuai pada karakteristik peserta didik fase B. Modul ajar dirancang secara sistematis dan berorientasi pada pengembangan sikap dan pemahaman nilai-nilai norma. Pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Guru dapat menciptakan suasana belajar



di kelas yang interaktif dan kontekstual dengan melibatkan peserta didik dalam berdiskusi, pengamatan, serta presentasi hasil kerja. Peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi serta dapat mengaitkan konsep norma dengan kehidupan sehari-hari. Tetapi, asesmen masih didominasi oleh latihan tertulis sehingga disarankan untuk memperluas bentuk penilaian autentik berbasis pada kegiatan proyek dan observasi. Secara keseluruhan, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PKn di SD Negeri Karangtengah 02 telah sejalan berdasarkan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, partisipasi aktif, dan pembelajaran bermakna.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



#### **Corresponding Author:**

Mila Rosdiana Cahya Ningrum  
Universitas Negeri Malang  
[mila.rosdiana.230151@students.um.ac.id](mailto:mila.rosdiana.230151@students.um.ac.id)

#### **Pendahuluan**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang memiliki suatu peranan strategis dalam membentuk karakter, moral, serta kesadaran berbangsa dan bernegara pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang dirancang tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai dalam Pancasila dan prinsip-prinsip kewarganegaraan, namun juga sebagai pembentuk karakter peserta didik yang kuat, berbudi pekerti luhur, dan berwawasan kebangsaan (Anugrah & Rahmat, 2024). Dalam satuan pendidikan, harus dapat memotivasi guru agar bisa memperbaiki diri dan mengembangkan kompetensi dirinya dalam memberikan pembelajaran yang bersifat menyenangkan, mendalam, dan bermakna dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta dalam mendidik karakter peserta didik (Utari & Muadin, n.d.). Oleh sebab itu, perencanaan dan pelaksanaan pada pembelajaran PKn di sekolah dasar perlu dianalisis secara mendalam agar tujuan pembelajaran yang bersifat komprehensif dapat tercapai dengan optimal.

Dalam penerapannya, guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan rencana pembelajaran yang dinamis dan kontekstual. Perencanaan pembelajaran tidak hanya memuat kegiatan mengajar di dalam kelas, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran merupakan cara bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya, tidak hanya melibatkan aktivitas mental, namun juga melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berpikir positif (Kholifah & Rahma, 2024). Perencanaan yang matang dan baik diperlukan dalam memastikan bahwa pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan optimal (Sutomo, 2017). Guru dapat memilih metode, media, serta bentuk asesmen pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Namun, dalam praktik di lapangan sering ditemukan bahwa guru masih banyak mengalami hambatan dalam proses perencanaan pembelajaran (Irawan, 2025). Khususnya hambatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif kepada peserta didik, terutama dalam pembelajaran materi norma dan penerapannya di kehidupan sehari-hari.



Permasalahan utama yang muncul dalam pembelajaran PKn saat ini adalah adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar. Dalam konteks modul ajar, tidak sedikit guru mengalami hambatan sepertinya kurangnya pemahaman guru terhadap konsep perencanaan maupun pelaksanaan, padatnya tugas administratif, serta terbatasnya modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungannya (Ananda et al., 2025). Guru terkadang menyusun modul ajar hanya sebagai bentuk administratif, bukan sebagai panduan nyata dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka, di mana peserta didik diharuskan dapat secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka lewat pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam (Tishana et al., 2023). Keberhasilan penerapan kurikulum merdeka sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu memahami filosofi kurikulum dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran PKn (Karlina et al., 2024). Namun terdapat beberapa guru SD masih kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran aktif dan reflektif dalam proses pembelajaran karena kurangnya pemahaman mendalam terhadap prinsip Merdeka Belajar dan Dimensi Profil Lulusan.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggabungan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PKn masih berfokus pada pengembangan karakter. Metode pembelajaran yang mengutamakan partisipasi dan konteks, seperti metode diskusi dalam kelompok, analisis kasus, dan proyek yang dilakukan bersama, dapat meningkatkan kerjasama dan sikap saling menghargai pendapat di antara para peserta didik (Elisabeth et al. , 2025). Penerapan Kurikulum Merdeka mengharuskan guru untuk memiliki kemampuan inovatif dan kreatif dalam menyusun modul ajar,

sehingga dapat memfasilitasi diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konsep Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang didukung oleh kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut mencakup aspek profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Oleh karena itu, penerapan konsep pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan menyenangkan menjadi penting agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman (Ariga, 2022)

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara idealitas kebijakan Kurikulum Merdeka dengan kenyataan pelaksanaan pembelajaran di SD. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah di dalam memberikan analisis mendalam mengenai bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PKn dilakukan oleh guru kelas V SD Negeri 2 Karangtengah, pada materi "*Macam-macam Norma dan Penerapannya*." Diharapkan, analisis ini dapat berkontribusi dalam mengembangkan praktik pembelajaran PKn yang lebih kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran PKn di SD, namun juga memiliki nilai akademis yang berarti.

## Metode

Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan fokus utama pada kegiatan observasi langsung di lapangan. Metode ini bertujuan memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan kondisi nyata di tempat penelitian. Menurut Rusandi & Muhammad Rusli (2021) metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti peristiwa atau pengalaman



individu maupun kelompok. Penulis meminta partisipan menceritakan pengalaman mereka, lalu menyusunnya kembali secara kronologis dalam bentuk uraian deskriptif. Data yang dihasilkan berbentuk kata-kata, gambar, atau simbol, bukan angka seperti pada metode penelitian kuantitatif.

Lokasi penelitian ditetapkan di tempat yang dipilih dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan untuk mendukung penulisan artikel ini. Adapun lokasi tersebut berada di SD Negeri 2 Karangtengah yang beralamat di Jl. Selayar No.9, Karangtengah, Kec. Sananwetan, Kota Blitar, Jawa Timur. Kegiatan pengumpulan data dilakukan pada Rabu, 8 Oktober 2025. Penulis mengumpulkan berbagai informasi secara sistematis agar data yang diperoleh akurat, lengkap, dan sesuai dengan kebutuhan penulisan artikel ini.

Subjek yang digunakan dalam penulisan artikel ini melibatkan guru kelas V sekaligus wali kelas V, yaitu Novia Ekawati, S.Pd dan peserta didik kelas V yang berjumlah 27 peserta didik dengan 24 peserta didik yang hadir. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan penulis menggali makna yang lebih mendalam dari data yang diperoleh, termasuk pemikiran dan pandangan guru, serta interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas. Fokus utama penulis adalah mengamati perencanaan dan pelaksanaan dalam pembelajaran PKn di kelas V. Keterlibatan guru dan peserta didik menjadi faktor penting dalam memperoleh hasil yang akurat dan relevan, karena keduanya berperan langsung dalam memberikan informasi nyata terkait perencanaan (guru) dan pelaksanaan (guru dan peserta didik).

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Wawancara dilakukan secara langsung antara penulis dan partisipan untuk menggali pengalaman serta

pandangan mereka secara mendalam. Penulis melakukan wawancara dengan guru kelas V. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku dan situasi yang berkaitan dengan objek penelitian, baik di lingkungan alami maupun dalam kondisi yang telah disiapkan sebelumnya. Melalui observasi, penulis dapat memahami interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang terjadi selama pengamatan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber tertulis seperti arsip, catatan, atau dokumen lain yang relevan (Ardiansyah et al., 2023). Penulis menggunakan dokumentasi untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dalam modul ajar dan pelaksanaannya ketika di kelas. Penyebarluasan kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pernyataan dengan skala likert kepada responden. Kuesioner disusun untuk memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penulis menyebarluaskan kuesioner kepada peserta didik di kelas V.

Teknik analisis data dalam penulisan artikel ini menggunakan model dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama. Menurut Kurniasih et al. (2021) tiga tahapan tersebut meliputi pertama, reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan memusatkan perhatian pada data penting dengan cara menyederhanakan, mengelompokkan, dan mengorganisasi catatan lapangan agar lebih mudah dipahami. Kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Kedua, penyajian data, yaitu tahap mengatur dan menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dianalisis, seperti uraian naratif, tabel, bagan, atau matriks. Tujuannya agar peneliti dapat melihat pola dan hubungan antardata sebelum menarik kesimpulan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan secara berulang selama proses penelitian berlangsung. Pada tahap ini, penulis mencari makna dari data yang telah disajikan, mengenali pola,



hubungan sebab-akibat, serta menguji keabsahan temuan agar kesimpulan yang dihasilkan akurat dan dapat dipercaya.

Siklus yang digunakan penulis melibatkan empat tahapan siklus. Berdasarkan model Kemmis dan Mc Taggart, mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Menurut Rahmawati et al. (2023) pada tahap perencanaan (*planning*), penulis menyusun rancangan kegiatan dengan menetapkan tujuan, alasan, waktu, tempat, pihak yg terlibat, dan cara pelaksanaan tindakan berdasarkan prinsip 5W+1H. Tahap pelaksanaan (*acting*) mencakup penerapan tindakan sesuai rencana untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan serta melakukan pengumpulan data untuk mendukung hasil penelitian. Pada tahap pengamatan (*observing*), penulis melakukan observasi langsung di lapangan untuk memantau proses pelaksanaan tindakan. Kegiatan observasi bisa dilakukan secara terstruktur dengan panduan tertentu atau tidak terstruktur tanpa pedoman khusus. Terakhir, tahap refleksi (*reflecting*) dilakukan untuk meninjau kembali proses dan hasil yang telah dicapai, menilai kelebihan maupun kekurangannya, serta melakukan perbaikan terhadap ide, rencana, atau metode bila hasil belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## Hasil

Hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas V SD Negeri 2 Karangtengah telah disiapkan dengan rapi dan mengikuti arah Kurikulum Merdeka. Dari wawancara dengan guru kelas, Ibu Novia Ekawati, S.Pd., diketahui bahwa beliau menyusun modul ajar yang mencakup identitas modul, capaian pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, materi inti, metode yang digunakan, alur kegiatan, serta bentuk penilaianya. Sebelum menyusun perangkat tersebut, guru juga meninjau karakteristik peserta didik fase C agar aktivitas yang dipilih

sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Model Project Based Learning (PjBL) dipilih karena dianggap mampu menumbuhkan keterlibatan, memacu kemampuan berpikir kritis, dan melatih kerja sama peserta didik saat mempelajari materi tentang norma. Untuk menunjang kegiatan belajar, guru menyiapkan berbagai perangkat seperti modul, LKPD, tayangan PowerPoint, dan gambar ilustratif. Meskipun demikian, guru mengakui bahwa penilaian yang digunakan masih didominasi oleh tes tulis, sementara bentuk asesmen autentik seperti proyek maupun observasi belum dimaksimalkan.

Pada pelaksanaan pembelajaran, hasil observasi memperlihatkan bahwa proses belajar berjalan melalui tiga tahapan, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Pada sesi pembuka, guru mengawali kegiatan dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, serta memberikan apersepsi yang mengaitkan topik norma dengan situasi yang sering dialami peserta didik. Saat masuk pada kegiatan inti, guru memaparkan materi melalui media PowerPoint, kemudian mengajak peserta didik untuk mengamati isi materi, berdiskusi, dan memberikan contoh penerapan norma dalam kehidupan mereka. Setelah itu, peserta didik diminta mengerjakan LKPD secara mandiri untuk mengidentifikasi berbagai jenis norma. Beberapa peserta didik juga mendapat kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Umpaman balik dan penguatan diberikan guru sebagai tindak lanjut dari hasil belajar tersebut. Pada tahap penutup, peserta didik menuliskan ringkasan, melakukan refleksi tentang pentingnya mematuhi norma, dan menerima tugas pengayaan atau remedial sebelum pelajaran ditutup dengan doa.

Selanjutnya, berikut disampaikan hasil dari angket yang dibagikan kepada 24 peserta didik terkait pengalaman mereka mengikuti pembelajaran PKn. Angket tersebut berisi tanggapan peserta didik mengenai cara guru mengajar, penggunaan



media pembelajaran, keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, kesabaran guru ketika memberikan penjelasan, keaktifan peserta didik selama proses belajar, serta seberapa sering mereka dilibatkan dalam diskusi. Data ini memberikan gambaran mengenai bagaimana peserta didik merasakan proses pembelajaran PKn yang telah berlangsung. Secara umum, gabungan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran PKn telah terlaksana dengan baik; peserta didik tampak aktif, terlibat, dan mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata mereka. Namun demikian, pemanfaatan teknologi pembelajaran dan penerapan asesmen autentik masih perlu diperluas agar proses belajar menjadi lebih variatif dan selaras dengan Kurikulum Merdeka.

**Tabel 1.** Hasil Pemberian Kuesioner

Pernyataan	Selalu (%)	Sering (%)	Jarang (%)	Tidak Pernah (%)
Guru menjelaskan pelajaran PKn dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.	79.1 6	12.5	8.3	0
Guru menggunakan alat bantu seperti gambar, video, atau cerita saat mengajar PKn.	37.5 6	29.1 6	29.1 6	4.16
Guru menghubungkan pelajaran PKn dengan kejadian di sekitar kami.	58.3	25	12.5	4.16
Guru membantu aku memahami pelajaran PKn dengan sabar ketika aku belum mengerti.	87.5	8.3	0	4.16
Kegiatan belajar PKn membuat aku aktif berkolaborasi, semangat, dan tidak	62.5	33.3	4.16	0

mudah bosan.				
Aku sering diajak berdiskusi atau bercerita tentang hal-hal yang ada di pelajaran PKn.	50	29.1	16.6	4.16

## Pembahasan

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas V SD Negeri 2 Karangtengah telah disusun dengan baik dan mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran bermakna. Guru kelas, Ibu Novia Ekawati, S.Pd., merancang modul ajar bertema “Macam-macam Norma dan Penerapannya” dengan memperhatikan karakteristik peserta didik fase C, serta menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan capaian kompetensi yang diharapkan. Guru menyiapkan berbagai perangkat seperti modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta instrumen asesmen yang mencakup penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Tasya (2025) perencanaan pembelajaran disusun secara sistematis agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif, menyenangkan, dan kontekstual sesuai semangat Merdeka Belajar. Menurut Sutomo (2017) perencanaan yang matang diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan optimal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain menyusun perangkat ajar, guru juga melakukan analisis terhadap karakteristik peserta didik, minat, serta latar belakang sosial mereka untuk menentukan pendekatan dan metode yang tepat. Guru memilih model Project Based Learning (PjBL), karena model ini dinilai mampu menumbuhkan kemampuan kolaboratif dan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan proyek yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka (Bulu & Tanggur, 2021). Pendekatan ini juga selaras dengan konsep pembelajaran aktif



yang disarankan dalam Kurikulum Merdeka (Karlina et al., 2024). Materi dalam modul disusun secara bertahap, dimulai dari pemahaman konsep dasar norma, jenis-jenis norma, hingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru berupaya menyajikan materi yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut Kholifah dan Rahma (2024) perencanaan yang efektif harus mampu mengintegrasikan konteks sosial peserta didik dan melibatkan aktivitas belajar yang melatih keterampilan berpikir kritis serta kemampuan reflektif.

Aspek penilaian (asesmen) dalam perencanaan juga dirancang beragam, meliputi penilaian sikap melalui observasi, penilaian keterampilan melalui proyek dan LKPD, serta penilaian pengetahuan melalui tes tertulis. Namun demikian, asesmen yang digunakan masih didominasi oleh bentuk tes tulis, sehingga perlu dikembangkan bentuk penilaian autentik yang lebih menilai proses, bukan hanya hasil belajar. Temuan ini sesuai dengan Ananda et al. (2025) yang menyatakan bahwa guru SD masih memerlukan peningkatan kompetensi dalam mengembangkan asesmen autentik berbasis proyek. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran PKn di SD Negeri 2 Karangtengah telah menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran merdeka yang fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada karakter. Guru tidak hanya berfokus pada penyusunan administrasi formal, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan sosial emosional peserta didik agar nilai-nilai kewarganegaraan dapat tertanam melalui proses pembelajaran yang bermakna.

Pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri 2 Karangtengah dilaksanakan secara runut sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pembelajaran terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan

inti, dan kegiatan penutup. Selama proses belajar, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk memahami nilai-nilai norma dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Guru mulai pembelajaran dengan salam dan doa bersama untuk menumbuhkan sikap religius dan disiplin peserta didik. Setelah melakukan presensi, guru memberikan apersepsi dengan pertanyaan pemantik seperti "Mengapa di sekolah ada aturan tidak boleh berkelahi?". Pertanyaan tersebut mengajak peserta didik merefleksikan pentingnya aturan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengantar menuju materi macam-macam norma. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, manfaat materi, dan langkah-langkah kegiatan agar peserta didik memahami arah proses belajar. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Utari dan Muadin (n.d.), bahwa kegiatan pembuka yang komunikatif dapat membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan kolaboratif.

Tahap inti merupakan proses utama dalam pembelajaran. Guru menayangkan presentasi PowerPoint berisi pengertian dan contoh berbagai norma (agama, kesusilaan, kesopanan, dan hukum). Peserta didik diminta untuk mengamati, mendiskusikan, serta menuliskan contoh penerapan norma dalam kehidupan mereka. Selanjutnya, guru membagikan LKPD yang memuat tugas identifikasi dan klasifikasi jenis-jenis norma serta sanksinya. Peserta didik mengerjakan LKPD secara individu, kemudian mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Guru memberikan apresiasi serta umpan balik (feedback) terhadap hasil kerja mereka. Kegiatan ini memperlihatkan penerapan pendekatan Deep Learning, di mana peserta didik diajak untuk berpikir mendalam, menganalisis hubungan antar konsep, dan mengaitkan nilai norma dengan realitas sosial mereka (Kovač et al., 2025). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Elisabeth et al. (2025) bahwa kegiatan pembelajaran berbasis diskusi dan



proyek dapat menumbuhkan kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai antar peserta didik. Guru harus berperan aktif sebagai fasilitator dengan membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan serta memberikan penguatan terhadap nilai-nilai moral (Aini & Ramadan, 2024). Melalui interaksi ini, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga belajar menerapkan norma secara nyata dalam kehidupan sosial. Menurut Anugrah dan Rahmat (2024), pembelajaran PKn yang menekankan pada aktivitas reflektif dan partisipatif mampu membentuk karakter dan kesadaran berbangsa yang kuat.

Pada tahap penutup, guru meminta peserta didik membuat ringkasan singkat dari materi yang telah dipelajari dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran. Guru mengajukan pertanyaan reflektif seperti "Bagaimana perasaan kalian jika ada teman yang melanggar norma?" agar peserta didik dapat mengevaluasi pemahaman dan sikapnya. Setelah itu, guru memberikan tindak lanjut berupa tugas pengayaan bagi peserta didik yang telah menguasai materi dan remedial bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan motivasi dari guru agar peserta didik selalu menerapkan nilai-nilai norma dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran ini telah menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran aktif dan kontekstual sebagaimana dianjurkan oleh yang menekankan pentingnya integrasi nilai karakter dengan aktivitas belajar yang relevan dengan kehidupan nyata (Ariga, 2022). Meskipun demikian, penggunaan media digital dan teknologi pembelajaran masih dapat ditingkatkan agar kegiatan belajar menjadi lebih interaktif dan menarik (Sudarsana et al., 2019). Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran PKn di SD Negeri 2 Karangtengah berjalan efektif dan mencerminkan penerapan nilai-nilai Dimensi Profil Lulusan, terutama

dalam dimensi beriman, bergotong royong, bernalar kritis, dan mandiri. Kegiatan pembelajaran tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai norma, namun dapat menumbuhkan sikap moral dan tanggung jawab sosial mereka sebagai warga negara yang baik.

Berdasarkan hasil pengisian angket mengenai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), diperoleh data yang menunjukkan pandangan peserta didik terhadap proses belajar mengajar di kelas. Pada pernyataan pertama, sebagian besar peserta didik, yaitu 79,16%, menyatakan bahwa guru selalu menjelaskan pelajaran PKn dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Sebanyak 12,5% peserta didik menilai bahwa guru sering melakukan hal tersebut, sedangkan 8,3% menyatakan jarang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar peserta didik masih merasa metode pembelajaran yang digunakan guru cukup efektif dalam membantu mereka memahami pelajaran. Cara penyampaian yang menarik juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga mereka lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teegelbeckers et al. (2023), bahwa pembelajaran PKn dapat lebih bermakna apabila guru menggunakan pendekatan yang melibatkan peserta didik secara aktif. Bentuk kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, serta memanfaatkan media pembelajaran, misalnya video, dinilai mampu membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik dan menumbuhkan minat mereka dalam mengikuti proses belajar.

Pada pernyataan kedua, yaitu tentang penggunaan alat bantu seperti gambar, video, atau cerita dalam mengajar PKn, tanggapan peserta didik cukup beragam. Sebanyak 37,5% menyatakan guru selalu menggunakan media tersebut, 29,16%



sering, 29,16% jarang, dan 4,16% tidak pernah. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa guru telah berupaya memanfaatkan media pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami materi, meskipun belum menggunakan alat bantu secara rutin di setiap pertemuan. Penggunaan alat bantu seperti gambar dan video sangat berdampak pada peserta didik, khususnya dalam proses memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkret. Oleh karena itu, frekuensi penggunaan media pembelajaran sebaiknya lebih ditingkatkan agar kegiatan belajar semakin menarik dan bervariasi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian McGrew & Breakstone (2023) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan media visual dan audiovisual, seperti tayangan video dan materi bergambar, dapat memperjelas pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep kewarganegaraan yang bersifat abstrak. Melalui penggunaan media yang menarik dan mudah dipahami, peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap isi pelajaran.

Selanjutnya, pada pernyataan ketiga mengenai keterkaitan pelajaran PKn dengan kejadian di sekitar peserta didik, diperoleh hasil bahwa 58,3% peserta didik menjawab selalu, 25% sering, 12,5% jarang, dan 4,16% tidak pernah. Data ini menunjukkan bahwa guru sudah cukup sering mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang terjadi di lingkungan peserta didik. Pendekatan seperti ini penting karena dapat membuat pembelajaran terasa lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, masih ada sebagian kecil peserta didik yang merasa hal tersebut jarang dilakukan. Oleh karena itu, guru dapat terus berupaya menghubungkan materi dengan contoh-contoh aktual agar pemahaman peserta didik semakin kontekstual. Temuan tersebut sejalan dengan Reichert & Torney-Purta (2019) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran

kewarganegaraan akan lebih bermakna apabila guru mampu menghubungkan materi ajar dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru yang mengaitkan pelajaran dengan kegiatan masyarakat dan situasi aktual dinilai dapat memperluas wawasan peserta didik tentang peran mereka sebagai warga negara serta menumbuhkan kedulian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Pada pernyataan keempat, yaitu tentang kesabaran guru dalam membantu peserta didik memahami pelajaran PKn, mayoritas peserta didik memberikan penilaian positif. Sebanyak 87,5% peserta didik menyatakan guru selalu sabar dalam memberikan penjelasan, 8,3% sering, dan hanya 4,16% yang mengatakan tidak pernah. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Sikap sabar dari guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih percaya diri untuk bertanya dan tidak takut mengemukakan pendapat ketika menghadapi kesulitan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Graf et al. (2024) bahwa sikap sabar dan dukungan emosional dari guru selama pembelajaran PKn dapat meningkatkan rasa nyaman serta semangat belajar peserta didik. Guru yang memberikan bimbingan dengan empati dan menciptakan suasana kelas yang hangat mampu menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik untuk bertanya dan berpendapat tanpa rasa takut.

Pernyataan kelima berkaitan dengan aktivitas belajar PKn yang menumbuhkan kerja sama antar peserta didik, semangat, dan tidak membosankan. Sebanyak 62,5% peserta didik menyatakan selalu, 33,3% sering, dan 4,16% jarang, tanpa ada yang menjawab tidak pernah. Data ini memperlihatkan bahwa suasana belajar PKn umumnya berlangsung menyenangkan dan mampu memotivasi



peserta didik untuk terlibat secara aktif. Aktivitas yang melibatkan kerja kelompok dan diskusi bersama tampak memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru berhasil menciptakan suasana belajar yang mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jerome et al. (2024) bahwa kegiatan pembelajaran kewarganegaraan yang melibatkan peserta didik secara aktif, seperti kerja kelompok dan diskusi, dapat menumbuhkan semangat belajar dan meningkatkan partisipasi mereka di kelas. Melalui kegiatan yang menekankan kolaborasi dan keterlibatan langsung, peserta didik menjadi lebih termotivasi serta mampu mengembangkan rasa tanggung jawab dalam belajar dan berperan sebagai warga negara.

Pada pernyataan terakhir, yaitu mengenai kegiatan diskusi atau berbagi pendapat dalam pelajaran PKn, sebanyak 50% peserta didik menyatakan selalu diajak berdiskusi, 29,1% sering, 16,6% jarang, dan 4,16% tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru cukup sering memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan berdialog mengenai materi pelajaran. Kegiatan seperti ini penting karena dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berkomunikasi peserta didik. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang merasa belum mendapatkan kesempatan berdiskusi secara rutin. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Coopmans & Rinnooy Kan (2023) menegaskan bahwa penerapan kegiatan diskusi dan kerja sama dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat meningkatkan keterlibatan serta partisipasi aktif peserta didik di kelas. Melalui dialog terbuka dan kegiatan kolaboratif, guru membantu peserta didik mengasah kemampuan berpikir kritis, berpendapat, serta belajar menghargai pandangan orang lain. Oleh karena itu,

kegiatan diskusi dapat lebih ditingkatkan agar setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada materi “Macam-macam Norma dan Penerapannya” di kelas V SD Negeri 2 Karangtengah, dapat disimpulkan bahwa guru telah mampu merancang pembelajaran secara terstruktur sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar, keaktifan peserta didik, dan pengalaman belajar yang bermakna. Modul ajar yang disusun telah memuat komponen utama, seperti tujuan, materi, metode, dan bentuk penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik fase C. Proses pembelajaran juga berjalan lancar melalui tahapan pembuka, inti, dan penutup yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengamatan, diskusi, serta presentasi. Guru berhasil menciptakan suasana kelas yang hidup dan kontekstual, sehingga peserta didik mampu mengaitkan nilai-nilai norma dengan situasi nyata di lingkungan mereka.

Keunggulan pembelajaran ini tampak dari kemampuan guru dalam menerapkan model Project Based Learning (PjBL) yang menumbuhkan kerja sama dan daya pikir kritis peserta didik, serta dari penerapan pendekatan kontekstual yang membuat materi terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, kelemahannya terletak pada bentuk penilaian yang masih didominasi oleh tes tertulis dan penggunaan media digital yang belum maksimal, sehingga variasi dan kedalaman penilaian terhadap kompetensi peserta didik belum sepenuhnya tercapai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan antara tujuan, proses, dan hasil pembelajaran PKn



dengan semangat Kurikulum Merdeka yang berfokus pada penguatan karakter serta nilai-nilai Dimensi Profil Lulusan. Sebagai tindak lanjut, guru disarankan untuk mengembangkan asesmen autentik berbasis proyek dan observasi agar penilaian lebih komprehensif, serta memperluas pemanfaatan teknologi pembelajaran guna meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Penelitian berikutnya diharapkan dapat meninjau lebih dalam efektivitas penerapan model pembelajaran inovatif terhadap peningkatan kesadaran moral dan tanggung jawab kewarganegaraan peserta didik di sekolah dasar.

## Daftar Pustaka

- Aini, F., & Ramadan, Z. H. (2024). ELSE (Elementary School Education Journal) Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar. Else (Elementary School Education Journal), 8(2), 331–339. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd>
- Ananda, N., Albina, M., Islam, U., Sumatera, N., Estate, M., & Serdang, D. (2025). Langkah-Langkah Efektif Dalam Penyusunan Rpp. Jurnal Media Akademik (JMA), 3(1), 1–17.
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ariga, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19 Implementation of the Independent Curriculum After the Covid-19 Pandemic. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 662–670
- Bulu, V. R., & Tanggur, F. (2021). The Effectiveness of STEM-Based PjBL on Student's Critical Thinking Skills and Collaborative Attitude. Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika, 12(1), 219–228. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v12i1.8831>
- Coopmans, M., & Rinnooy Kan, W. F. (2023). Facilitating citizenship-related classroom discussion: Teaching strategies in pre-vocational education that allow for variation in familiarity with discussion. Teaching and Teacher Education, 133(July). <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104268>
- Elisabeth, N., Nawa, A., Musa, H., & Kota, M. K. (2025). Peran PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Gotong Royong pada peserta didik Sekolah Dasar. Intelektual: Jurnal ilmiah multidisiplin Mahapeserta didik Dan Akademisi, 1 Nomor 2, 1–12.
- Graf, E., Stempfer, L., Muis, K. R., & Goetz, T. (2024). Classroom emotions in civic education: A multilevel approach to antecedents and effects. Learning and Instruction, 90(December 2023). <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101869>
- Irawan, Y. (2025). Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas Inklusif. Makarimul Ilmi: Jurnal



- Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah, 02(02), 97–108.
- Jerome, L., Hyder, F., Hilal, Y., & Kisby, B. (2024). A systematic literature review of research examining the impact of citizenship education on active citizenship outcomes. *Review of Education*, 12(2), 1–42.  
<https://doi.org/10.1002/rev3.3472>
- Karlina, S., Khoirany, N. S., Nurantika, R., Rahmani, S. N., Nurjamilah, S., & Syaeful Rahman, A. (2024). Tantangan Guru Dan peserta didik Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2 (03), 172–179.<https://doi.org/10.58812/spp.v2i03.320>
- Kholifah, S. P., & Rahma, Y. (2024). Proses Pengembangan Perencanaan Pembelajaran yang Efektif dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 3(6), 6334–6351.  
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i6.13447>
- Kovač, V. B., Nome, D., Jensen, A. R., & Skreland, L. L. (2025). The why, what and how of deep learning: critical analysis and additional concerns. *Education Inquiry*, 16(2), 237–253.  
<https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2194502>
- Kurniasih, D., Rustiana, Y., Agus, S., & Nuradhwati, R. (2021). Teknik Analisa Data. In Alfabeta Bandung.
- McGrew, S., & Breakstone, J. (2023). Civic Online Reasoning Across the Curriculum: Developing and Testing the Efficacy of Digital Literacy Lessons. *AERA Open*, 9(1), 1–14.  
<https://doi.org/10.1177/23328584231176451>
- Rahmawati, B., Nurul Aulia, S., Rosdiana, S., Zaenah, Y. I., & Zaenudin, Z. (2023). Isu tentang Jumlah Siklus Penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahapeserta didik*, 1(1), 76–84.
- Reichert, F., & Torney-Purta, J. (2019). A cross-national comparison of teachers' beliefs about the aims of civic education in 12 countries: A person-centered analysis. *Teaching and Teacher Education*, 77, 112–125.  
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.09.005>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubadiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.  
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sudarsana, I. K., Nakayanti, A. R., Sapta, A., Haimah, Satria, E., Saddhono, K., Achmad Daengs, G. S., Putut, E., Helda, T., & Mursalin, M. (2019). Technology Application in Education and Learning Process. *Journal of Physics: Conference Series*, 1363(1).  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1363/1/012061>
- Sutomo. (2017). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan Di UPT SDN Petahanan I Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan Tahun Pelajaran 2015/2016. 3,
- Tasya, N. aulia. (2025). Pengembangan kurikulum berbasis kontekstual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(01), 44–54.
- Teegelbeckers, J. Y., Nieuwinkel, H., & Oostdam, R. J. (2023). School-based teaching for democracy: A



systematic review of teaching methods in quantitative intervention studies. Educational Research Review, 39(January).  
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100511>

Tishana, A., Alvendri, D., Pratama, A. J., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2023). Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan. Journal on Education, 5(2), 1855–1867.  
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.826>

Utari, D., & Muadin, A. (2023). Peranan pembelajaran abad-21 di sekolah dasar dalam mencapai target dan tujuan kurikulum merdeka. Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 6(1), 116-123.